

**PENENTUAN LOKASI PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERUSAHAAN
MENENGAH DAN BESAR DI INDONESIA MENGGUNAKAN
MODEL CONDITIONAL LOGIT**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Susilo Satrio Mukti Wibowo
Nomor Mahasiswa : 21313119
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

**PENENTUAN LOKASI PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERUSAHAAN
MENENGAH DAN BESAR DI INDONESIA MENGGUNAKAN
MODEL CONDITIONAL LOGIT**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Susilo Satrio Mukti Wibowo
Nomor Mahasiswa : 21313119
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seerti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2025


Susilo Satrio Mukti Wibowo

PENGESAHAN

PENGESAHAN

PENENTUAN LOKASI PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERUSAHAAN MENENGAH DAN BESAR DI INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL CONDITIONAL LOGIT

Nama : Susilo Satrio Mukti Wibowo
Nomor Mahasiswa : 21313119
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Eko Atmadji, S.E., M.Ec

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

penentuan lokasi perusahaan manufaktur perusahaan menengah dan besar di Indonesia menggunakan model conditional logit

Disusun oleh : SUSILO SATRIO MUKTI WIBOWO

Nomor Mahasiswa : 21313119

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 13 Juni 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Eko Atmadji, SE., M.Ec.

Penguji : Dra. Ari Rudatin, M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan nikmat, ridha dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua tersayang atas kasih sayang, perhatian, semangat serta doa, dan segala bentuk perhatian berupa moril maupun materi yang tanpa henti diberikan untuk penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga terdekat yang selalu memberikan doa dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung kepada panulis.
3. Teman teman serta sahabat terdekat yang selalu memberikan masukan dan bantuan dalam bentuk apa pun dan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini, bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah raabil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang sudah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabat dan keluarganya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penentuan Lokasi Perusahaan Manufaktur Perusahaan Menengah Dan Besar Di Indonesia Menggunakan Model Conditional Logit”**.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang membantu penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang bersedia membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan pahala, kemudahan juga kelancaran dalam segala urusan serta balasan kebaikan pada semua pihak yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis khusus kan kepada:

1. Kepada Orang tua penulis atas apa yang telah diberikan baik atas kasih sayang, perhatian, semangat, fasilitas, doa serta segala kebaikan Ibu dan Bapak dalam segala bentuk support kepada anak semata wayangnya, selalu memastikan kebahagiaan serta kenyamanan untuk penulis dan kepercayaan tanggung jawab untuk memilih sesuai dengan kemampuan penulis, serta dukungan berupa moril maupun materi yang selalu diberikan untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Eko Atmadji, S.E., M.Ec. selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan ilmu, arahan serta waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.
3. Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Terima kasih kepada semua pihak yang selalu percaya dan mendukung dalam semua keadaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih terdapat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, masukan dan saran yang membangun dari berbagai pihak akan diterima dengan tangan terbuka dan dibutuhkan untuk penulis. Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Mei 2025

Susilo Satrio Mukti Wibowo

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2. Manfaat Praktis	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori	10

2.2.1	Teori Lokasi Industri Weber.....	10
2.2.2	Teori Lokasi <i>Hotelling</i> (<i>Hotelling's Model of Spatial Competition</i>)	12
2.3	Hubungan Antar Variabel	15
2.4	Hipotesis Penelitian.....	16
2.5	Kerangka Penelitian	17
2.5.1	Permasalahan Utama.....	17
2.5.2	Kaitan dengan Teori dan Konsep dari Penelitian Terdahulu	17
2.5.3	Kerangka Berfikir	18
BAB III METODE PENELITIAN		19
3.1	Jenis dan Sumber Data	19
3.2	Variabel Penelitian.....	20
3.3	Metode Analisis Data.....	22
3.4	Uji Statistik	25
3.4.1	Uji F-Statistik	26
3.4.2	Uji Persial (Uji T).....	26
3.4.3	Marginal Effect	27
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		28
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	28
4.2	Hasil dan Analisis	30
4.2.1	Kelayakan Uji F	32
4.2.2	Uji T-Statistik	32
4.2.3	Marginal Effect	34
4.3	Interprestasi dan Hasil	36
4.3.1	Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Keputusan Penentuan Lokasi Perusahaan	36
4.3.2	Pengaruh populasi terhadap Keputusan penentuan Lokasi Perusahaan...	36
4.3.3	Pengaruh upah minimum regional (UMR) terhadap Keputusan penentuan Lokasi Perusahaan	37

4.3.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Keputusan Penentuan Lokasi Perusahaan	38
4.3.5 Pengaruh belanja APBD terhadap Keputusan penentuan Lokasi Perusahaan	39
4.3.6 Pengaruh Rasio Belanja APBD Terhadap PDRB Terhadap Keputusan Penentuan Lokasi Perusahaan	40
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	41
5.1. Kesimpulan.....	41
5.2. Implikasi.....	42
5.3 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian.....	43
5.4 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Deskripsi Data.....	28
Tabel 4.2 Luaran analisis <i>conditional logit</i> data <i>cross section</i>	31
Tabel 4.3 Marginal Effect.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Lokasi Weber.....	11
Gambar 2.2. Model Hotelling.....	14
Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Deskriptif Data	46
Lampiran II. Uji Conditional Logit Data Cross Section.....	47
Lampiran III. Hasil Marginal Effect.....	48

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah pada variabel ekonomi makro dan fiskal daerah, meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), populasi, Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja APBD, dan rasio belanja APBD terhadap PDRB. Data yang digunakan adalah data cross section tahun 2017 yang bersumber dari Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS) BPS serta data ekonomi daerah, dengan jumlah observasi sebanyak 18.518 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi conditional logit dengan pendekatan random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB, populasi, UMR, dan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas suatu wilayah dipilih sebagai lokasi perusahaan. Sebaliknya, belanja APBD dan rasio belanja APBD terhadap PDRB justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa tingginya belanja pemerintah daerah belum tentu mencerminkan efektivitas fiskal atau daya tarik investasi. Model conditional logit terbukti mampu memetakan pengaruh masing-masing variabel secara simultan dan individual terhadap keputusan lokasi.

Kata Kunci: Lokasi Perusahaan, Conditional Logit, PDRB, PAD, APBD, Manufaktur, Investasi Daerah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan lokasi perusahaan manufaktur merupakan keputusan strategis yang sangat menentukan keberlanjutan operasional dan daya saing perusahaan. Dalam konteks manufaktur menengah dan besar, lokasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku atau tenaga kerja murah, tetapi juga oleh faktor-faktor seperti potensi pasar lokal, kebijakan fiskal dan moneter, infrastruktur, dan stabilitas sosial-politik. Pertumbuhan industri manufaktur global hingga tahun 2025 menunjukkan adanya pergeseran pola investasi menuju lokasi dengan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif (Henderson & Ono, 2008).

Dalam konteks negara berkembang, perusahaan manufaktur sering kali menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Data menunjukkan bahwa sektor manufaktur menyumbang hingga 20-30% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Indonesia (Arauzo-Carod et al., 2010). Faktor PDRB harga berlaku dan pengeluaran belanja pemerintah daerah (APBD) secara signifikan memengaruhi lokasi investasi manufaktur, dengan efek pengganda terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Faktor populasi dan upah minimum regional juga menjadi determinan penting dalam lokasi perusahaan. Studi oleh Kang dan Lee (2007) di Cina menunjukkan bahwa daerah dengan populasi besar cenderung menarik investasi manufaktur skala besar karena menyediakan basis konsumen yang besar sekaligus tenaga kerja melimpah. Namun, tantangan yang sering muncul adalah peningkatan upah minimum yang dapat mengurangi daya tarik investasi, terutama bagi perusahaan padat karya.

Pendapatan asli daerah (PAD) dan alokasi belanja pemerintah menjadi indikator penting untuk menganalisis kemampuan suatu daerah dalam menarik investasi. Devereux et al. (2007) menemukan bahwa insentif fiskal, termasuk pengurangan pajak dan belanja pembangunan, secara signifikan meningkatkan daya saing lokasi suatu daerah dalam menarik perusahaan manufaktur.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perusahaan multinasional atau sektor manufaktur besar, dengan sedikit perhatian terhadap sektor menengah (De Beule & Duanmu, 2012). Selain itu, metode yang digunakan cenderung mengabaikan interaksi antarvariabel, seperti rasio belanja APBD terhadap PDRB yang menggambarkan efektivitas fiskal daerah. Studi ini akan mengisi kesenjangan dengan memasukkan berbagai variabel independen yang relevan, seperti populasi, PAD, dan rasio belanja, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Model conditional logit memungkinkan analisis multi-dimensi, tidak sekedar 2 pilihan, binomial atau dikotomis, tetapi juga banyak pilihan (multinomial) yang mempertimbangkan banyak pilihan dan karakteristik spesifik setiap daerah (Arauzo Carod & Manjón Antolín, 2004). Pendekatan ini cocok untuk mengatasi kompleksitas pengambilan keputusan lokasi, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur yang mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi.

Dengan meningkatnya globalisasi, perusahaan manufaktur menghadapi tantangan baru seperti tekanan biaya produksi, perlunya efisiensi logistik, dan perubahan preferensi konsumen. Penelitian oleh Holl dan Mariotti (2018) menunjukkan bahwa lokasi logistik menjadi faktor penentu keberhasilan manufaktur, terutama di sektor menengah dan besar yang bergantung pada akses pasar.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan memanfaatkan data terbaru dari berbagai provinsi di Indonesia untuk mengidentifikasi faktor determinan utama yang memengaruhi lokasi perusahaan manufaktur. Analisis ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan daya saing daerah dalam menarik investasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang faktor ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi lokasi manufaktur di negara berkembang. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih terarah, dengan memanfaatkan potensi PDRB, PAD, dan pengeluaran APBD secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel ekonomi dan sosial, seperti PDRB harga berlaku, populasi, upah minimum, PAD, belanja APBD, dan rasio belanja terhadap PDRB, terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam formulasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berbasis data.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah populasi terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh total belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh rasio belanja APBD terhadap PDRB terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia sebagai indikator kekuatan ekonomi wilayah.
2. Menganalisis pengaruh jumlah populasi sebagai indikator potensi pasar dan ketersediaan tenaga kerja terhadap pemilihan lokasi perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap keputusan lokasi perusahaan manufaktur sebagai representasi dari biaya tenaga kerja di suatu wilayah.
4. Menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap keputusan lokasi perusahaan sebagai cerminan kapasitas fiskal dan kemandirian keuangan daerah.
5. Menganalisis pengaruh total belanja APBD sebagai bentuk dukungan pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik terhadap preferensi lokasi investasi manufaktur.
6. Menganalisis pengaruh rasio belanja APBD terhadap PDRB, sebagai indikator efektivitas pengeluaran daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, terhadap keputusan lokasi perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian terkait lokasi perusahaan manufaktur. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang penentuan lokasi manufaktur dengan mengintegrasikan variabel ekonomi, demografis, dan kebijakan fiskal ke dalam analisis model conditional logit. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor penentu lokasi manufaktur, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang masih minim

kajian serupa. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya dengan menganalisis interaksi antarvariabel seperti rasio belanja APBD terhadap PDRB, populasi, dan upah minimum regional, sehingga dapat memberikan landasan teoretis baru yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini meningkatkan akurasi model prediktif conditional logit untuk konteks geografis dan ekonomi tertentu, yang dapat menjadi referensi dalam studi serupa di wilayah lain. Lebih lanjut, penelitian ini menyumbangkan wawasan penting tentang efektivitas kebijakan fiskal, seperti insentif pajak dan belanja pembangunan, dalam menarik investasi manufaktur, sekaligus memetakan bagaimana tren global seperti efisiensi logistik dan perubahan preferensi pasar memengaruhi pengambilan keputusan lokasi di tingkat lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini juga sangat relevan, khususnya bagi pemerintah daerah, investor, dan pelaku industri. Temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah, misalnya dalam mengalokasikan belanja APBD secara efisien atau mengembangkan insentif fiskal yang strategis untuk menarik investasi di sektor manufaktur. Bagi perusahaan manufaktur, penelitian ini menjadi pedoman dalam menentukan lokasi investasi yang optimal dengan mempertimbangkan kombinasi terbaik antara pasar, tenaga kerja, dan biaya operasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan strategi pengelolaan tenaga kerja lokal, seperti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di daerah tertentu, guna mendukung keberlanjutan operasional perusahaan.

Lebih lanjut, rekomendasi terkait pengelolaan fiskal daerah dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan efisiensi belanja daerah dan memaksimalkan potensi pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini juga relevan bagi perusahaan dalam optimalisasi lokasi logistik mereka, misalnya melalui pengembangan pusat distribusi yang dekat dengan pasar utama atau memiliki akses

transportasi yang baik, seperti pelabuhan dan jalur kereta api. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata, baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara praktis dalam mendukung kebijakan dan praktik pembangunan ekonomi daerah serta keberlanjutan sektor manufaktur di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian oleh Holl dan Mariotti (2018) menyoroti pentingnya aksesibilitas geografis terhadap penentuan lokasi perusahaan logistik. Variabel utama yang dianalisis meliputi aksesibilitas transportasi (jalan, pelabuhan), serta variabel ekonomi lokal. Menggunakan model conditional logit berbasis aksesibilitas, mereka menemukan bahwa lokasi dengan kemudahan akses transportasi menjadi faktor utama dalam keputusan lokasi perusahaan, meskipun variabel ekonomi lokal cenderung kurang diperhatikan. Studi ini relevan dalam konteks perusahaan manufaktur karena menunjukkan bagaimana faktor geografis non-ekonomi juga memengaruhi preferensi lokasi.

Selanjutnya, Li, Goetz, Partridge, dan Fleming (2016) mengeksplorasi faktor-faktor penentu lokasi perusahaan dengan pertumbuhan tinggi. Variabel yang digunakan mencakup akses pasar, insentif fiskal, dan populasi. Hasil dari model conditional logit mereka menunjukkan bahwa kombinasi antara akses pasar, insentif fiskal, dan populasi merupakan determinan utama lokasi perusahaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kebijakan fiskal dan kondisi pasar lokal menjadi daya tarik utama bagi perusahaan manufaktur yang ingin tumbuh secara cepat dan berkelanjutan.

De Beule dan Duanmu (2012) melakukan analisis terhadap determinan lokasi investasi internasional yang dilakukan oleh perusahaan Tiongkok dan India. Variabel yang diteliti mencakup stabilitas ekonomi, biaya tenaga kerja, dan kondisi lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi dan biaya tenaga kerja menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan lokasi, lebih dominan dibandingkan faktor-faktor lokal seperti insentif fiskal daerah. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor makro dalam analisis lokasi investasi perusahaan.

Arauzo-Carod dan Manjón-Antolín (2010) menyajikan studi meta-analisis terhadap metode-metode dalam penelitian lokasi industri, termasuk penerapan model conditional logit. Variabel yang dianalisis adalah infrastruktur, biaya tenaga kerja, dan insentif pemerintah. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa faktor infrastruktur, biaya tenaga kerja, dan insentif pemerintah merupakan penentu utama lokasi industri. Penelitian ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pendekatan empiris dalam studi lokasi industri, termasuk dalam konteks Indonesia.

Hong (2009) meneliti pengaruh heterogenitas perusahaan terhadap pilihan lokasi investasi asing di Tiongkok. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, infrastruktur, dan aglomerasi industri. Dengan menggunakan model conditional logit, ia menemukan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memilih lokasi dengan kualitas infrastruktur yang baik. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terhadap kualitas fasilitas pendukung dibandingkan perusahaan kecil.

Henderson dan Ono (2008) dalam studinya mengenai lokasi kantor pusat perusahaan manufaktur di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa faktor aglomerasi dan akses pasar lokal adalah determinan utama dalam keputusan lokasi. Variabel mencakup aglomerasi industri, akses pasar lokal, dan biaya lokasi. Model conditional logit yang digunakan dalam penelitian mereka memberikan pemahaman penting mengenai pentingnya konsentrasi ekonomi dan jaringan distribusi dalam menarik perusahaan manufaktur.

Pusterla dan Resmini (2007) meneliti keputusan lokasi perusahaan asing di negara-negara transisi. Variabel yang digunakan meliputi stabilitas politik, kualitas kebijakan publik, dan aglomerasi ekonomi yang menggunakan metode conditional logit. Mereka menemukan bahwa stabilitas politik dan kualitas kebijakan publik menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan lokasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa selain insentif fiskal, faktor kelembagaan dan tata kelola daerah juga memegang peran penting dalam menarik investasi industri.

Devereux, Griffith, dan Simpson (2007) juga menyoroti peran insentif fiskal dalam keputusan lokasi perusahaan. Dalam studi mereka yang menggunakan data panel dan model conditional logit, dengan variabel yang digunakan meliputi regional grants, pajak, dan kepadatan industri. ditemukan bahwa meskipun insentif fiskal efektif, faktor eksternalitas aglomerasi ternyata lebih berpengaruh dalam menarik perusahaan untuk berinvestasi di suatu wilayah. Hal ini mempertegas pentingnya lingkungan ekonomi yang mendukung, bukan sekadar keringanan pajak.

Kang dan Lee (2007) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penanaman modal asing langsung dari Korea Selatan di Tiongkok menggunakan model conditional logit. Variabel yang diteliti mencakup ukuran pasar, biaya tenaga kerja, dan kualitas infrastruktur. Studi ini menyimpulkan bahwa ukuran pasar dan biaya tenaga kerja merupakan faktor dominan dalam keputusan lokasi, sementara kualitas infrastruktur kurang diperhatikan. Temuan ini menekankan pentingnya karakteristik ekonomi wilayah dalam menarik investasi, khususnya di negara berkembang.

Penelitian awal oleh Arauzo-Carod dan Manjón-Antolín (2004) menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian lokasi industri. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap preferensi lokasi di Catalonia, Spanyol. Variabel yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, akses pasar, infrastruktur, dan insentif lokal. Mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dalam preferensi lokasi, di mana perusahaan besar cenderung memilih lokasi yang dekat dengan pasar dan infrastruktur utama, sementara perusahaan kecil lebih sensitif terhadap insentif lokal. Hal ini menegaskan adanya heterogenitas dalam strategi lokasi berdasarkan skala perusahaan.

Persamaan dari penelitian ini yaitu, semua penelitian menggunakan conditional logit model untuk mengidentifikasi determinan lokasi perusahaan. Sebagian besar penelitian menyoroti pentingnya ukuran pasar, biaya tenaga kerja, dan infrastruktur. Sedangkan perbedaannya, Penelitian sebelumnya tidak menggunakan pengaruh variabel spesifik seperti PDRB harga berlaku, rasio belanja APBD terhadap PDRB,

dan pendapatan asli daerah. Kesenjangan dari penelitian ini sendiri minimnya penelitian yang memasukkan kombinasi variabel ekonomi (PDRB, PAD), sosial (populasi, upah minimum), dan fiskal (APBD dan rasio belanja terhadap PDRB) dan terbatasnya studi yang fokus pada perusahaan menengah di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini akan melengkapi kesenjangan dengan menyertakan variabel-variabel tersebut dan memberikan wawasan baru tentang hubungan kompleks antarvariabel terhadap keputusan lokasi perusahaan. Hasilnya dapat berkontribusi pada kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih berbasis data.

2.2 Landasan Teori

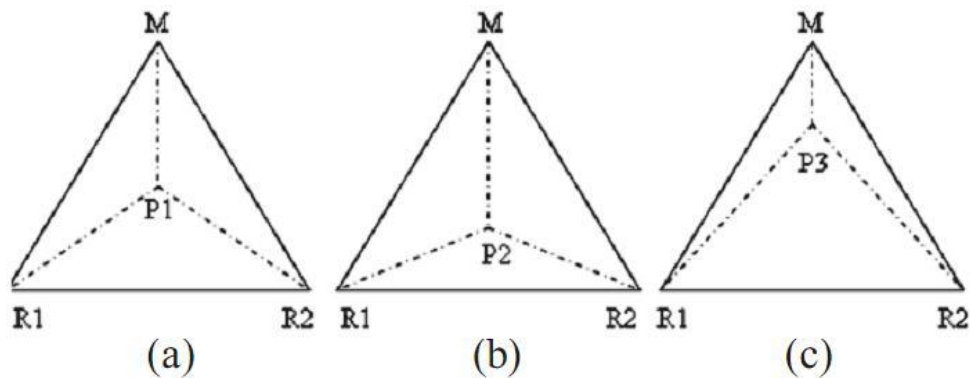
2.2.1 Teori Lokasi Industri Weber

Alfred Weber (1929) menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki biaya yang paling minimal (*Least Cost Theory*). Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau *locational triangle* untuk memperoleh lokasi optimum yang menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar (Katjasungkana & Wieringa, 2011)

Menurut Weber, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu faktor tenaga kerja dan biaya transportasi yang merupakan faktor regional yang bersifat umum serta faktor *deglomerasi/aglomerasi* yang bersifat lokal dan khusus. Weber berbasis kepada beberapa asumsi utama, antara lain:

1. Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki: topografi, iklim dan penduduknya relatif homogen.
2. Sumber daya atau bahan mentah yang dibutuhkan cukup memadai.

3. Upah tenaga kerja didasarkan pada ketentuan tertentu, seperti Upah Minimum Regional (UMR)
4. Hanya ada satu jenis alat transportasi.
5. Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut.
6. Terdapat persaingan antarkegiatan industri.
7. Manusia yang ada di daerah tersebut masih berpikir rasional.



Gambar 2.1. Model Lokasi Weber

Keterangan:

M = Market

R = Bahan Baku

P = Lokasi Biaya Terendah

Gambar di atas menunjukkan tiga variasi dari Model Lokasi Weber dalam bentuk segitiga, yang digunakan untuk menentukan lokasi optimal pendirian industri berdasarkan tiga titik utama: M (sumber bahan mentah), R1, dan R2 (pasar atau sumber daya tambahan). Titik P1, P2, dan P3 masing-masing mewakili lokasi pabrik atau fasilitas produksi yang optimal dalam tiga kondisi berbeda. Pada gambar (a), titik P1 berada relatif dekat dengan titik tengah antara ketiga sumber, menunjukkan bahwa bobot atau biaya pengangkutan dari ketiga sumber (M, R1, dan R2) relatif seimbang,

sehingga lokasi industri optimal berada hampir di pusat segitiga. Gambar (b) menunjukkan titik P2 yang lebih dekat ke titik R1 dan R2, mengindikasikan bahwa bahan mentah di titik M memiliki berat atau volume kecil, sehingga biaya transportasinya tidak signifikan dan lokasi optimal bergeser ke arah konsumen (pasar). Sementara itu, pada gambar (c), titik P3 berada lebih dekat ke titik M, menandakan bahwa bahan mentah di M bersifat berat atau penting, sehingga biaya pengangkutannya dominan. Oleh karena itu, lokasi optimal cenderung mendekat ke sumber bahan mentah untuk mengurangi total biaya transportasi.

Weber juga menjelaskan mengenai adanya gejala aglomerasi industri. Gejala aglomerasi merupakan pemusatan produksi di lokasi tertentu. Pemusatan produksi ini dapat terjadi dalam satu perusahaan atau dalam berbagai perusahaan yang mengusahakan berbagai produk. Gejala ini menarik industri dari lokasi biaya angkutan minimum, karena membawakan berbagai bentuk penghematan ekstern yang disebut *Agglomeration Economies*. Tentu saja perpindahan ini akan mengakibatkan kenaikan biaya angkutan, sehingga dilihat dari segi ini tidak lagi optimum. Oleh karena itu, industri tersebut baru akan pindah bila penghematan yang dibawa oleh *Agglomeration Economies* lebih besar daripada kenaikan biaya angkutan yang dibawakan kepindahan tersebut.

Perkembangan suatu kawasan (region) berasal dari satu titik, yaitu pusat kota yang dalam tahap selanjutnya bersifat menyebar. Setiap perkembangan yang terjadi pada suatu kawasan, terutama dalam kaitannya dengan sektor industri, akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya. Maka, dapat dikatakan pula bahwa perkembangan suatu kawasan mempunyai dampak terhadap perkembangan kota yang berada di sekitarnya.

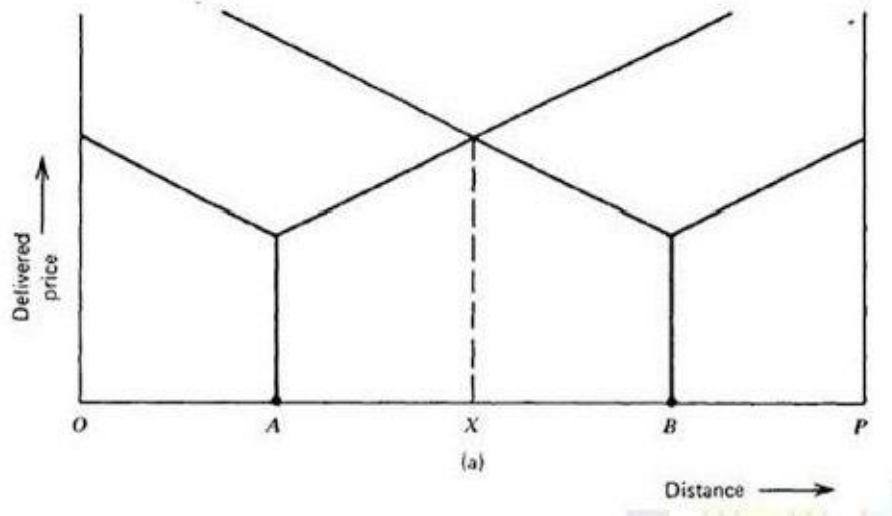
2.2.2 Teori Lokasi *Hotelling* (*Hotelling's Model of Spatial Competition*)

Teori lokasi yang dikemukakan oleh Harold Hotelling (1929) merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana dua atau lebih perusahaan menentukan lokasi usaha mereka dalam suatu pasar yang bersifat kompetitif. Model ini sering

disebut sebagai *Hotelling's Law* atau *Principle of Minimum Differentiation* karena menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk memilih lokasi yang sangat berdekatan demi menarik lebih banyak konsumen. Teori ini memiliki aplikasi luas dalam ekonomi, strategi bisnis, dan perencanaan tata kota, terutama dalam memahami pola distribusi toko ritel, pom bensin, restoran cepat saji, dan sektor jasa lainnya.

Model Hotelling didasarkan pada beberapa asumsi utama. Pertama, konsumen tersebar secara merata di sepanjang garis lurus, seperti jalan atau pasar. Kedua, dua perusahaan bersaing untuk menarik pelanggan dengan memilih lokasi optimal. Ketiga, konsumen cenderung memilih perusahaan terdekat untuk meminimalkan biaya perjalanan. Keempat, harga barang di kedua perusahaan diasumsikan sama sehingga lokasi menjadi faktor utama dalam keputusan konsumen (Hotelling, 1929). Salah satu ilustrasi paling umum untuk menjelaskan model ini adalah analogi dua penjual es krim yang beroperasi di sepanjang pantai.

Dalam model ini, jika dua perusahaan beroperasi dalam jalur yang sama, mereka awalnya akan memilih lokasi yang berjauhan untuk menghindari persaingan langsung. Namun, dalam jangka panjang, keduanya cenderung berpindah ke lokasi yang lebih sentral untuk menarik lebih banyak pelanggan. Fenomena ini disebut sebagai *Principle of Minimum Differentiation*. Seiring waktu, perusahaan akan berkumpul di titik tengah dan menyebabkan persaingan langsung di antara mereka (Hotelling, 1929).



Gambar 2.2. Model Hotelling

Dalam model ini, perusahaan A yang berlokasi di titik A dan perusahaan B di titik B, sepanjang suatu ruang linier dari titik O ke titik P. Sumbu horizontal menunjukkan jarak (distance), sedangkan sumbu vertikal menunjukkan harga total yang diterima konsumen (*delivered price*), yaitu gabungan dari harga produk dan biaya transportasi berdasarkan lokasi. Kedua kurva V yang saling berpotongan menggambarkan bagaimana biaya total meningkat seiring bertambahnya jarak konsumen dari masing-masing perusahaan. Titik X merupakan titik netral atau batas pasar antara kedua perusahaan, di mana total biaya yang ditanggung konsumen dari kedua perusahaan adalah sama. Konsumen yang berada di sebelah kiri titik X akan lebih memilih membeli dari perusahaan A karena total biaya yang lebih rendah, sedangkan yang berada di sebelah kanan X akan memilih perusahaan B.

Model ini menggambarkan bagaimana perusahaan bersaing dengan melakukan diferensiasi lokasi serta strategi penetapan harga. Semakin dekat suatu perusahaan dengan konsumen, semakin besar kemungkinannya untuk menarik lebih banyak pelanggan tanpa harus menurunkan harga terlalu drastis. Sebaliknya, perusahaan yang lebih jauh perlu menawarkan harga yang lebih kompetitif untuk tetap

menarik bagi konsumen. Model Hotelling sering digunakan untuk menganalisis persaingan dalam industri ritel, restoran, pom bensin, dan sektor lain yang sangat bergantung pada lokasi dan strategi harga. Dengan memahami pola persaingan dalam model ini, perusahaan dapat mengoptimalkan keputusan bisnis mereka untuk menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan keuntungan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor ekonomi dan kebijakan publik terhadap keputusan lokasi perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar. Sementara itu, variabel independen mencakup lima faktor utama, yaitu:

1. Semakin tinggi PDRB Harga Berlaku akan meningkatkan minat perusahaan untuk menentukan lokasi perusahaan, karena PDRB menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi yang berada di kabupaten/kota tersebut.
2. Semakin tinggi populasi akan meningkatkan minat perusahaan untuk menentukan lokasi, karna semakin banyak populasi maka sumber tenaga kerja di kabupaten/kota tersebut juga akan semakin banyak.
3. Semakin tinggi upah minimum maka akan menurunkan minat perusahaan, karna perusahaan harus membayar mahal kepada pekerja, yang dimana prinsip perusahaan adalah meminimalisirkan biaya pengeluaran.
4. Semakin besar PAD menunjukan semakin tinggi kompetensi pemerintah daerah dalam mencari sumber pendapatan daerah diluar dana dari pemerintah pusat, sehingga meningkatkan minat perusahaan untuk menentukan lokasi perusahaannya.
5. Semakin besar belanja APBD maka semakin baik juga layanan publik di kabupaten/kota tersebut, hal tersebut meningkatkan minat perusahaan untuk menentukan lokasi perusahaan.

6. Semakin kecil rasio belanja APBD terhadap PDRB maka minat perusahaan untuk menentukan lokasi akan semakin besar.

Secara keseluruhan, hubungan antar variabel ini dapat dirangkum sebagai berikut: faktor ekonomi wilayah, seperti PDRB dan populasi, menarik perusahaan melalui potensi pasar dan tenaga kerja; faktor biaya produksi, seperti upah minimum, memengaruhi efisiensi biaya operasional; sedangkan faktor kebijakan publik, seperti PAD, belanja APBD, dan rasio belanja, memberikan dukungan melalui penyediaan infrastruktur dan insentif investasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian berperan sebagai pernyataan dugaan awal yang disusun berdasarkan kajian teoritis dan logis, yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris. Hipotesis ini merupakan prediksi ilmiah yang bersifat tentatif dan akan diuji melalui proses statistik untuk mengetahui apakah hubungan atau pengaruh yang diasumsikan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan mengacu pada perumusan masalah serta teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai landasan dalam mengarahkan proses pengujian dan analisis lebih lanjut.

1. PDRB harga berlaku berpengaruh positif terhadap probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.
2. Populasi berpengaruh positif terhadap probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.
3. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.
4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.
5. Belanja APBD berpengaruh positif terhadap probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.

6. Rasio belanja APBD terhadap PDRB harga berlaku, berpengaruh terhadap probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.

2.5 Kerangka Penelitian

2.5.1 Permasalahan Utama

Dalam era globalisasi dan persaingan industri yang semakin ketat, perusahaan manufaktur dituntut untuk membuat keputusan strategis yang dapat mendukung kelangsungan dan pertumbuhan bisnisnya. Salah satu keputusan strategis yang memiliki dampak jangka panjang adalah pemilihan lokasi usaha. Pemilihan lokasi tidak hanya berpengaruh terhadap efisiensi operasional, tetapi juga menentukan kemampuan perusahaan dalam menjangkau pasar, mengakses sumber daya, serta merespons dinamika kebijakan dan ekonomi daerah. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lokasi menjadi sangat penting, khususnya bagi perusahaan manufaktur berskala menengah dan besar.

Keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan perusahaan. Lokasi yang strategis memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan biaya produksi, akses pasar, dan daya saing. Namun, tidak semua faktor yang memengaruhi keputusan ini telah teridentifikasi secara komprehensif. Variabel seperti *PDRB harga berlaku*, populasi, upah minimum, pendapatan asli daerah (PAD), belanja APBD, dan rasio belanja APBD terhadap PDRB adalah beberapa elemen yang jarang dikaji bersama dalam konteks model *conditional logit*.

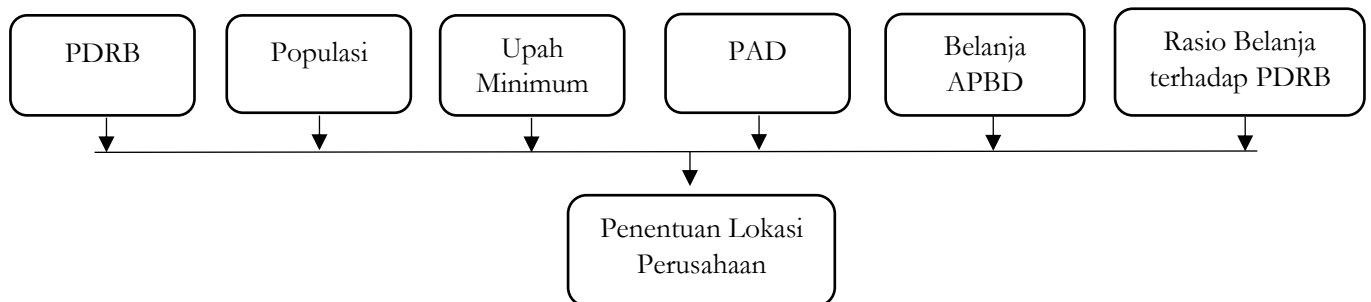
2.5.2 Kaitan dengan Teori dan Konsep dari Penelitian Terdahulu

Keputusan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar dapat dijelaskan melalui berbagai teori dan konsep dari penelitian sebelumnya. Teori Ekonomi Regional menyatakan bahwa daya tarik ekonomi suatu wilayah, yang tercermin dalam variabel seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan populasi, menjadi faktor utama dalam menentukan lokasi bisnis (Arauzo-Carod et al.,

2010). Sementara itu, Teori Biaya Produksi menyoroti bahwa elemen biaya tenaga kerja, seperti upah minimum, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan lokasi perusahaan (Liu et al., 2010). Selain itu, Teori Investasi Publik menjelaskan bahwa belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan kapasitas pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan insentif bisnis yang mendukung perusahaan (Feld et al., 2003).

2.5.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan lokasi perusahaan. Model ini memungkinkan analisis probabilitas suatu wilayah dipilih sebagai lokasi perusahaan berdasarkan karakteristiknya.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

Bagan di atas mencerminkan bagaimana variabel-variabel independen saling berkaitan untuk memengaruhi variabel dependen (penentuan lokasi perusahaan manufaktur).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari hasil Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS) tahun 2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai karakteristik internal perusahaan manufaktur menengah dan besar, serta kondisi pasar eksternal yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lokasi geografis perusahaan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku, jumlah penduduk, tingkat upah minimum regional, Pendapatan Asli Daerah (PAD), total belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta rasio belanja APBD terhadap PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun yang sama. Seluruh indikator ini digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan lokasi operasionalnya.

Jenis data yang digunakan adalah data *cross section* untuk tahun 2017, yang diambil dari 20 kabupaten/kota dengan konsentrasi perusahaan manufaktur menengah dan besar tertinggi di Indonesia. Adapun 20 kabupaten/kota yang menjadi lokasi observasi dalam penelitian ini meliputi: DKI Jakarta, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kota Surabaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Gresik, Kota Tangerang, Kabupaten Karawang, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Batam, Kabupaten Toba Samosir, Kota Bekasi, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Jepara, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Mojokerto. Dengan Jakarta sebagai kota/kabupaten yang menjadi lokasi perusahaan terbanyak dan Kabupaten Mojokerto menjadi lokasi perusahaan terbanyak yang ke 20 di Indonesia.

Dengan cakupan yang luas tersebut, jumlah observasi dalam penelitian ini mencapai 18.518 entitas perusahaan. Pemilihan wilayah dan jumlah observasi ini dimaksudkan untuk memastikan keberagaman karakteristik wilayah serta validitas empiris dalam mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel ekonomi makro dan fiskal daerah terhadap preferensi lokasi perusahaan manufaktur. Adapun 20 kabupaten/kota yang menjadi lokasi penelitian dipilih berdasarkan tingkat konsentrasi perusahaan manufaktur menengah dan besar tertinggi di Indonesia menurut data SIBS 2017 dari BPS.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar, yang didefinisikan sebagai wilayah administratif (kabupaten/kota) tempat perusahaan beroperasi. Variabel ini bersifat kategorik dan dinyatakan dalam bentuk data nominal yang mencerminkan keberadaan perusahaan di suatu daerah. Dalam model conditional logit, variabel ini berperan sebagai output dari keputusan perusahaan dalam memilih lokasi investasinya, dengan nilai 1 jika perusahaan memilih lokasi tersebut, dan 0 jika tidak. Atau dapat disebut sebagai probabilitas pemilihan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar. Pemilihan lokasi dianggap sebagai keputusan strategis karena berkaitan langsung dengan akses ke pasar, sumber daya, infrastruktur, dan lingkungan fiskal daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan sebagai indikator kekuatan ekonomi suatu wilayah. Nilai PDRB mencerminkan total output barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah dalam periode tertentu. Dalam konteks penelitian ini, PDRB diukur dalam satuan miliar rupiah per kabupaten/kota, dan diasumsikan bahwa semakin tinggi nilai PDRB suatu wilayah, maka wilayah tersebut dianggap lebih menarik sebagai lokasi perusahaan karena menunjukkan dinamika ekonomi yang tinggi, potensi pasar yang besar, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Jumlah populasi atau penduduk dalam suatu wilayah diukur dalam satuan jiwa dan berfungsi sebagai proksi dari dua hal penting dalam pengambilan keputusan lokasi, yaitu potensi pasar dan ketersediaan tenaga kerja. Populasi besar menunjukkan kemungkinan besarnya permintaan produk dan potensi konsumen lokal, sekaligus menyediakan pasokan tenaga kerja yang berlimpah, terutama untuk industri padat karya. Oleh karena itu, populasi dianggap sebagai determinan penting dalam menarik perusahaan manufaktur untuk menetap di suatu lokasi.

UMR merupakan standar minimum gaji yang wajib dibayarkan kepada pekerja di suatu wilayah dan diukur dalam satuan rupiah per bulan. Dalam penelitian ini, UMR mencerminkan besarnya biaya tenaga kerja yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biasanya, semakin tinggi UMR, maka semakin besar beban biaya perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan daya tarik lokasi tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, UMR yang tinggi juga dapat menjadi indikator kualitas tenaga kerja atau tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat menarik perusahaan dengan segmentasi pasar tertentu.

PAD adalah pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, seperti pajak daerah, retribusi, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. Diukur dalam satuan miliar rupiah per tahun, PAD menunjukkan kapasitas fiskal daerah dan tingkat kemandirian keuangan daerah tersebut. Daerah dengan PAD tinggi biasanya memiliki kapasitas lebih besar dalam menyediakan layanan publik, infrastruktur, dan insentif yang mendukung keberlangsungan usaha, sehingga lebih menarik bagi perusahaan sebagai lokasi investasi.

Belanja APBD mencerminkan total pengeluaran pemerintah daerah untuk pembangunan, pelayanan publik, dan administrasi pemerintahan. Nilainya diukur dalam miliar rupiah per tahun. Dalam konteks penelitian ini, belanja APBD dilihat sebagai bentuk intervensi pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif. Semakin besar belanja APBD, diharapkan semakin baik pula kualitas infrastruktur dan

layanan publik yang tersedia, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada komposisi dan realisasi anggarannya.

Rasio ini dihitung sebagai persentase antara total belanja APBD dengan PDRB harga berlaku suatu daerah. Variabel ini digunakan untuk mengukur efektivitas belanja daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan ketergantungan ekonomi terhadap belanja pemerintah, sedangkan rasio yang terlalu rendah bisa mengindikasikan kurangnya peran pemerintah daerah dalam mendukung sektor ekonomi. Dalam penelitian ini, rasio ini digunakan sebagai proksi efisiensi fiskal dalam mempengaruhi keputusan lokasi perusahaan.

Seluruh variabel dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, dan instansi pemerintah lainnya. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan model regresi conditional logit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap probabilitas suatu wilayah dipilih sebagai lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.

3.3 Metode Analisis Data

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tahapan awal dimulai dengan proses pengumpulan data, di mana data diperoleh dari hasil Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017. Survei ini mencakup data internal dari perusahaan manufaktur skala menengah dan besar yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif guna memperoleh gambaran umum mengenai preferensi perusahaan dalam menentukan lokasi operasionalnya di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan metode analisis regresi menggunakan model conditional logit berbasis data cross section, yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan penting. Pertama, dilakukan estimasi awal terhadap model conditional logit dengan pendekatan random effect untuk mengakomodasi variasi yang tidak teramati

antar perusahaan. Kedua, dilakukan pengujian terhadap signifikansi parameter dalam model, dengan tujuan untuk mengidentifikasi variabel prediktor mana saja yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel respon. Ketiga, peneliti menarik simpulan dari hasil analisis untuk memahami secara lebih dalam pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan lokasi perusahaan manufaktur berskala menengah dan besar. Keputusan tersebut diyakini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang dianalisis meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku, jumlah penduduk sebagai indikator potensi pasar dan tenaga kerja, tingkat Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), total belanja APBD, serta rasio belanja APBD terhadap PDRB sebagai indikator efektivitas fiskal daerah.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi conditional logit, yang dirancang untuk menangani variabel dependen bersifat kategorik atau diskrit, khususnya dalam konteks pilihan lokasi (ya atau tidak). Model ini dinilai sesuai karena mampu memetakan probabilitas keputusan berdasarkan variabel prediktor, dengan jaminan bahwa hasil estimasinya berada dalam rentang 0 hingga 1. Metode ini memungkinkan analisis atas seluruh observasi, yakni sebanyak 18.518 perusahaan, baik yang melakukan relokasi maupun tidak, untuk menilai secara menyeluruh pengaruh dari variabel-variabel bebas seperti PDRB, populasi, UMR, PAD, belanja APBD, dan rasio belanja APBD terhadap PDRB terhadap kecenderungan perusahaan memilih suatu wilayah sebagai lokasi usahanya.

Metode ini menggunakan pengaplikasian regresi data *cross section*. Data *cross section* dilakukan dengan melakukan observasi berbagai subjek dalam kurun waktu yang sama. Data pada lampiran penelitian dengan demikian adalah 18.518 perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2017. Model regresi *conditional logit* data *cross section* adalah model regresi *conditional logit* yang menggunakan

data *cross section*. Pemodelan regresi *conditional logit* data *cross section* digambarkan dengan model berikut (McFadden, 1974) :

$$P(Y_i = j) = \frac{\exp(X_j\beta)}{\sum_{k=1}^J \exp(X_k\beta)}$$

Threshold ditulis dengan: $y = \begin{cases} 0 & 0 = \text{Tidak Memilih Lokasi} \\ 1 & 1 = \text{Memilih Lokasi} \end{cases}$

Keterangan:

- $P(Y_i=j)$ adalah probabilitas perusahaan i memilih lokasi j .
- X_j adalah vektor variabel independen yang menggambarkan karakteristik wilayah j .
- β adalah vektor koefisien yang harus diestimasi.
- J adalah jumlah pilihan lokasi yang tersedia, dimana $J = (1,2,3,\dots,n)$

Variabel dalam model:

- Y : Lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar
- X_1 : PDRB Harga Berlaku (Rupiah)
- X_2 : Populasi (orang)
- X_3 : Upah Minimum (Rupiah)
- X_4 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Rupiah)
- X_5 : Belanja APBD (Rupiah)
- X_6 : Rasio Belanja APBD terhadap PDRB

Model regresi *conditional logit* berbasis data *cross section* merupakan salah satu pendekatan ekonometrika nonlinier yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu atau entitas dalam memilih antara beberapa alternatif yang tersedia. Dalam konteks ini, pendekatan *conditional logit* sering kali dikombinasikan dengan *random effect* guna menangani keragaman karakteristik yang tidak teramati antar unit observasi. Penggunaan random effect memungkinkan model

untuk memberikan estimasi parameter yang lebih efisien dan tidak bias, serta mampu mengakomodasi adanya heterogenitas individu yang mungkin memengaruhi keputusan lokasi perusahaan. Karena residual dalam data *cross section* memiliki kemungkinan untuk saling berkorelasi antar individu dalam satuan observasi, penggunaan pendekatan *random effect* menjadi lebih tepat. Oleh sebab itu, penelitian ini mengadopsi model *conditional logit cross section* dengan *random effect* untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih akurat dan representatif terhadap fenomena yang dikaji.

Pada tahap selanjutnya, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak STATA versi 17, yang dikenal luas dalam bidang penelitian ekonomi dan sosial. STATA memiliki berbagai keunggulan, seperti kapasitas penanganan data yang besar, fleksibilitas dalam melakukan berbagai jenis analisis statistik, serta kelengkapan fitur ekonometrik yang mendukung pengolahan data dengan pendekatan kompleks seperti conditional logit. Antarmuka dan sintaks yang relatif user-friendly juga mempermudah pengguna dalam mengoperasikan berbagai perintah analisis, mulai dari pemrosesan awal data, estimasi model, hingga penyajian output yang informatif. Dengan menggunakan STATA 17, diharapkan proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara efektif, efisien, serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4 Uji Statistik

Pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independen secara individual mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, serta untuk menilai hasil dari estimasi regresi yang diperoleh. Analisis dilakukan melalui pendekatan Marginal Effect guna memahami kontribusi marginal setiap variabel terhadap probabilitas pemilihan lokasi. Selain itu, dilakukan pula pengujian signifikansi model secara keseluruhan melalui Uji F-statistik untuk menilai kesesuaian model secara simultan, serta Uji T-statistik untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi secara parsial. Ketiga pendekatan

ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan prediktif serta relevansi statistik dari model yang dibangun.

3.4.1 Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk menilai apakah keseluruhan variabel independen yang digunakan dalam suatu model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sebagai batas pengambilan keputusan. Apabila nilai probabilitas dari F statistik lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi tersebut ($\leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari 0,05 ($\geq 0,05$), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji F menjadi alat penting dalam mengukur signifikansi kolektif dari variabel prediktor dalam menjelaskan variabel yang diamati.

3.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji-t merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing koefisien regresi dalam model, dengan tujuan mengetahui apakah suatu variabel independen secara individual memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting untuk menilai kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel yang dijelaskan. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel terhadap tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: pertama, jika nilai p-value suatu variabel independen lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; kedua, apabila nilai p-value sama dengan atau lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan; dan ketiga, jika probabilitas lebih besar atau sama dengan

α 5%, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3 Marginal Effect

Dalam analisis menggunakan model conditional logit, koefisien regresi umumnya dimanfaatkan untuk mengidentifikasi arah pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, apakah bersifat positif atau negatif. Namun, untuk memahami seberapa besar dampak perubahan satu unit pada variabel bebas yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan lokasi (variabel dependen), diperlukan perhitungan yang lebih mendalam melalui pendekatan marginal effects. Analisis marginal effect memberikan gambaran kuantitatif mengenai sensitivitas variabel dependen terhadap perubahan variabel independen, dengan asumsi bahwa variabel kovariat lainnya tetap konstan. Nilai dy/dx yang dihasilkan dari perhitungan ini akan menunjukkan arah dan besaran pengaruh apabila bernilai negatif, maka variabel independen tersebut cenderung menurunkan probabilitas pemilihan lokasi; sebaliknya, jika bernilai positif, maka variabel tersebut berkontribusi meningkatkan kemungkinan pemilihan lokasi. Dengan demikian, marginal effects menjadi instrumen penting dalam interpretasi kebijakan berbasis model logit karena mampu memberikan makna praktis dari koefisien regresi yang dihasilkan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan industri manufaktur dalam memilih lokasi operasionalnya di Indonesia pada tahun 2017. Studi ini memanfaatkan data *cross section* yang bersumber dari Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis meliputi indikator-indikator ekonomi dan fiskal daerah, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk (populasi), Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), total belanja dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta rasio belanja APBD terhadap PDRB. Sementara itu, variabel dependen berupa variabel dummy yang merepresentasikan keberadaan lokasi perusahaan di wilayah tertentu. Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak STATA versi 17 dengan pendekatan metode regresi *conditional logit* pada data *cross section*, yang bertujuan untuk mengestimasi pengaruh simultan dan parsial dari masing-masing variabel terhadap probabilitas suatu daerah dipilih sebagai lokasi investasi industri manufaktur.

Tabel 4.1. Deskripsi Data

Variabel	N	Mean	Std. Var.	Minimum	Maximum
Lokasi (Y)	370360	.05	.2179452	0	1
PDRB (X1)	370360	2.55e+14	5.07e+14	7.09e+10	2.41e+15
Populasi (X2)	370360	2633584	2183320	71405	1.04e+07
UMR (X3)	370360	2901995	681426	1525632	3605272
PAD (X4)	370360	4.44e+12	9.27e+12	2.05e+10	4.39e+13
Belanja APBD (X5)	370360	6.09e+12	1.06e+13	2.85e+10	5.11e+13
Rasio Belanja APBD terhadap PDRB (X6)	370360	.0597532	.0868393	.0143412	.4024777

Sumber: data olah STATA 17

Pada Tabel 4.1 dapat melihat hasil dari statistik deskriptif variabel tersebut menunjukkan nilai rata rata, standar deviasi, *maksimum* dan *minimum* untuk setiap variabelnya. Maka hasil uji data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil olah data di atas, untuk variabel pola penentuan lokasi perusahaan sebanyak 370360 observasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah .05 dengan standar deviasi sebesar .2179452 harapan penempatan lokasi, dengan nilai *minimum* sebesar 1 dan nilai *maximum* sebesar 0 pada periode tahun 2017. Variabel ini menggunakan keputusan *dummy* dengan 0 perusahaan tidak ditempatkan, 1 perusahaan ditempatkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil olah data diatas, untuk variabel PDRB menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2.55×10^{14} rupiah, dengan standar deviasi sebesar 5.07×10^{14} rupiah. Untuk PDRB *minimum* sebesar 7.09×10^{10} rupiah dan nilai PDRB *maximum* 2.41×10^{15} rupiah pada periode tahun 2017. Sedangkan berdasarkan hasil olah data diatas, untuk variabel Populasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2633584 jiwa dengan nilai standar deviasi sebesar 2183320. Untuk nilai *minimum* dari populasi 71405 jiwa dan nilai *maximum* populasi 1.04×10^7 jiwa pada periode tahun 2017.

Selanjutnya berdasarkan hasil olah data diatas, untuk variabel Upah Minimum Regional (UMR) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2901995 rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 681426 rupiah. Untuk upah *minimum* sebesar 1525632 rupiah dan nilai upah *maximum* sebesar 3605272 rupiah pada periode tahun 2017. Sedangkan berdasarkan hasil olah data diatas, untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 4.44×10^{12} rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 9.27×10^{12} rupiah. Untuk PAD *minimum* sebesar 2.05×10^{10} rupiah dan nilai PAD *maximum* sebesar 4.39×10^{13} rupiah pada periode tahun 2017.

Selanjutnya berdasarkan hasil olah data diatas, untuk variabel belanja APBD menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 6.09×10^{12} rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 1.06×10^{13} rupiah. Untuk belanja *minimum* sebesar 2.85×10^{10} rupiah dan

nilai belanja *maximum* sebesar 5.11×10^{13} rupiah pada periode tahun 2017. Sedangkan berdasarkan hasil olah data diatas, untuk variabel Rasio Belanja APBD terhadap PDRB menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar .0597532 rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar .0868393 rupiah. Untuk rasio *minimum* sebesar .0143412 rupiah dan nilai rasio *maximum* sebesar .4024777 rupiah pada periode tahun 2017.

4.2 Hasil dan Analisis

Pada bagian pembahasan sebelumnya, diperoleh temuan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode estimasi parameter *conditional logit* dengan pendekatan *random effect* pada data *cross section*. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan signifikan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan terkait pemilihan lokasi operasionalnya. Penelitian ini mengandalkan dataset yang sangat besar dan komprehensif, yang bersumber dari Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017. Selain itu, penelitian juga mengintegrasikan data statistik makroekonomi provinsi yang relevan untuk memperkaya analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengevaluasi sejauh mana indikator-indikator makroekonomi regional dapat mempengaruhi preferensi perusahaan dalam menentukan lokasi usahanya. Hasil penerapan model *conditional logit* pada data *cross section* tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel independen secara individual maupun simultan dalam memengaruhi keputusan strategis perusahaan dalam pemilihan lokasi.

Tabel 4.2 Luaran analisis *conditional logit* data *cross section*

Variabel	Coefficient	Std. err.	t-Statistik	Prob.
PDRB	3.75e-15	1.33e-16	28.20*	0.000
Populasi	2.58e-07	7.73e-09	33.31*	0.000
Upah Minimum Regional (UMR)	1.06e-07	1.42e-08	7.42*	0.000
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	1.00e-13	5.41e-15	18.52*	0.000
Belanja APBD	-2.88e-13	7.39e-15	-39.00*	0.000
Rasio Belanja APBD terhadap PDRB	-1.612568	.1240712	-13.00*	0.000
F-Statistik		5659.00*		
Prob. F		0.0000		

Sumber: diolah STATA 17

*Tingkat Signifikansi 1%

Dari hasil luaran yang ditampilkan pada Table 4.2, faktor yang menyebabkan perusahaan akan pindah didasari nilai probabilitas $P > |z|$ variabel tersebut lebih kecil dari 0.05 atau 5% dapat disimpulkan bahwa variabel prediktor berpengaruh terhadap variabel respon. Dengan demikian, hasil pada table 4.2 semua variabel berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan menentukan lokasi. Karena nilai probabilitas dari setiap variabel kurang dari 0,05 atau 5%.

Nilai koefisien (*coef*) positif pada variabel PDRB, populasi, Upah Minimum Regional (UMR) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengindikasikan hubungan positif atau searah antara variabel tersebut dengan variabel dummy keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi perusahaan. Sebaliknya nilai koefisien negatif pada variabel Belanja APBD dan Rasio Belanja APBD terhadap PDRB mengindikasikan hubungan negatif atau berkebalikan antara PDRB, populasi, Upah Minimum Regional (UMR) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan variabel dummy keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi perusahaan.

4.2.1 Kelayakan Uji F

Uji kelayakan model atau uji F-statistik digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dengan melihat nilai probabilitasnya. Berdasarkan dari hasil olah data STATA didapatkan bahwa nilai F-statistik sebesar 5659.00 dengan nilai probabilitas F statistik sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari Alfa 5%. Maka nilai tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Populasi, Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja APBD dan Rasio Belanja APBD terhadap PDRB berpengaruh simultan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan penentuan lokasi perusahaan pada periode tahun 2017.

4.2.2 Uji T-Statistik

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruh secara individu antara variabel independen dengan variabel dependen, uji t dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas variabel independen terhadap variabel dependen apakah nilai probabilitasnya lebih kecil atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

1. Koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel PDRB menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien sebesar 3.75×10^{-15} . Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa PDRB signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi pada tahun 2017. Sehingga variabel PDRB terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan industri di Indonesia pada tahun 2017 selaras dengan hipotesis.

2. Koefisien Populasi

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel populasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien sebesar 2.58×10^{-7} . Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa populasi signifikan terhadap keputusan perusahaan

untuk menentukan lokasi pada tahun 2017. Sehingga variabel populasi terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan industri di Indonesia pada tahun 2017 selaras dengan hipotesis.

3. Koefisien Upah Minimum Regional (UMR)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel UMR menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien sebesar 1.06×10^{-7} . Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa UMR signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi pada tahun 2017. Sehingga variabel UMR terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan industri di Indonesia pada tahun 2017 tidak selaras dengan hipotesis.

4. Koefisien Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel PAD menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien sebesar 1.00×10^{-13} . Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa PAD signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi pada tahun 2017. Sehingga variabel PAD terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan industri di Indonesia pada tahun 2017 selaras dengan hipotesis.

5. Koefisien Belanja APBD

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel APBD menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien sebesar -2.88×10^{-13} . Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa APBD tidak signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi pada tahun 2017. Sehingga variabel APBD terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan industri di Indonesia pada tahun 2017 tidak selaras dengan hipotesis.

6. Koefisien Rasio Belanja APBD terhadap PDRB

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel rasio APBD terhadap PDRB menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien sebesar -1.612568 . Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio APBD terhadap PDRB

tidak signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi pada tahun 2017. Sehingga variabel rasio APBD terhadap PDRB terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan industri di Indonesia pada tahun 2017 tidak selaras dengan hipotesis.

4.2.3 Marginal Effect

Pada hasil *conditional logit* data *cross section random effect* menjelaskan pengaruh atau pola hubungan variabel prediktor terhadap variabel respon. hubungan positif atau searah dan hubungan sebaliknya (negatif). Akan tetapi, hasil diatas tidak dapat mengetahui perhitungan seberapa besar perubahan variabel respon akibat dari perubahan variabel prediktor. Perhitungan perubahan kedua variabel dengan menggunakan *marginal effects*.

Hasil uji *marginal effect* dari regresi *conditional logit* data *cross section* untuk mengetahui sifat hubungan variabel apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penentuan lokasi di Indonesia. Variabel tersebut terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Populasi, Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja APBD dan Rasio Belanja APBD terhadap PDRB.

Tabel 4.3 Marginal Effect

Lokasi (0=tidak menentukan lokasi, 1=menentukan lokasi)	dy/dx	P> z	Keterangan
PDRB	3.75e-15	0.000	Signifikan, Positif
Populasi	2.58e-07	0.000	Signifikan, Positif
Upah Minimum Regional (UMR)	1.06e-07	0.000	Signifikan, Positif
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	1.00e-13	0.000	Signifikan, Positif
Belanja APBD	-2.88e-13	0.000	Signifikan, negatif
Rasio Belanja APBD terhadap PDRB	-1.612568	0.000	Signifikan, negatif

Sumber : data Olah STATA 17

Signifikansi pada alpha 1%

Dari hasil luaran pada Table 4.3 diatas, diketahui bahwa peningkatan PDRB sebesar 1 rupiah akan meningkatkan probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi sebesar $3.75 \times 10^{-150}\%$, jika peningkatan PDRB sebesar 1.000.000.000.000 rupiah maka probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi menjadi sebesar $3.75 \times 10^{-30}\%$. Selanjutnya peningkatan Populasi sebesar 1 jiwa akan meningkatkan probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi sebesar $2.58 \times 10^{-70}\%$, jika peningkatan populasi sebesar 1000 jiwa maka probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi menjadi $2.58 \times 10^{-40}\%$. Selanjutnya peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) sebesar 1 rupiah akan meningkatkan probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi sebesar $1.06 \times 10^{-70}\%$, jika peningkatan UMR sebesar 100.000 rupiah maka probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi menjadi sebesar $3.75 \times 10^{-20}\%$. Selanjutnya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 1 rupiah akan meningkatkan probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi sebesar $1.00 \times 10^{-130}\%$, jika peningkatan PAD sebesar 1.000.000.000.000 rupiah maka probabilitas keputusan perusahaan untuk menentukan lokasi menjadi sebesar $3.75 \times 10^{-10}\%$.

Sedangkan untuk variabel Belanja APBD diketahui memiliki koefisien negatif dimana perusahaan dengan ukuran besar menurunkan keputusan untuk menentukan lokasi dari pada perusahaan dengan ukuran kecil, dengan keputusan menentukan lokasi sebesar $2.88 \times 10^{-130}\%$. Begitu juga dengan Rasio Belanja APBD terhadap PDRB yang memiliki koefisien negatif yang dimana perusahaan dengan ukuran besar menurunkan keputusan untuk menentukan lokasi dari pada perusahaan dengan ukuran kecil, dengan keputusan menentukan lokasi sebesar 1.612568%.

4.3 Interpretasi dan Hasil

4.3.1 Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Keputusan Penentuan Lokasi Perusahaan

Hasil estimasi model conditional logit menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan manufaktur menengah dan besar. Berdasarkan output STATA pada Tabel 4.2, diperoleh: Koefisien regresi (β) = 3.75×10^{-15} . Nilai koefisien yang positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar kemungkinan daerah tersebut dipilih sebagai lokasi perusahaan. Dalam konteks marginal effect, meskipun angkanya terlihat kecil secara nominal, hal ini disebabkan oleh skala PDRB yang sangat besar (dalam satuan triliun rupiah), sehingga perubahan kecil dalam probabilitas tetap bermakna secara agregat ketika diterapkan pada jumlah perusahaan yang besar.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan Teori Ekonomi Regional, yang menyatakan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah tercermin melalui nilai PDRB menjadi faktor utama dalam menarik aktivitas ekonomi baru, termasuk pendirian perusahaan. PDRB yang tinggi mencerminkan dinamika ekonomi yang kuat, pasar yang besar, dan ketersediaan infrastruktur yang memadai, yang kesemuanya merupakan determinan penting dalam keputusan investasi. PDRB tinggi juga lebih atraktif bagi investasi sektor manufaktur karena menandakan potensi pasar lokal yang besar dan kemungkinan efisiensi produksi yang lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia, perusahaan cenderung memilih provinsi atau kabupaten/kota dengan nilai PDRB tinggi sebagai lokasi investasi untuk mengoptimalkan distribusi, logistik, serta penetrasi pasar.

4.3.2 Pengaruh populasi terhadap Keputusan penentuan Lokasi Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi model conditional logit dengan data cross section tahun 2017, variabel Populasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan lokasi perusahaan. Dari hasil olahan STATA yang ditampilkan pada Tabel

4.2 diperoleh: Koefisien regresi (β) = 2.58×10^{-7} . Nilai koefisien yang positif dengan signifikansi tinggi ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin besar jumlah penduduk suatu wilayah, maka semakin tinggi kemungkinan wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi berdirinya perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama:

1. Populasi besar menyediakan tenaga kerja yang melimpah.
2. Mencerminkan pasar lokal yang potensial untuk konsumsi produk.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pandangan dari Teori Aglomerasi Industri Weber, yang menyebutkan bahwa konsentrasi penduduk akan menciptakan skala ekonomi eksternal, seperti efisiensi tenaga kerja dan efisiensi distribusi. Populasi tinggi tidak hanya menandakan potensi permintaan domestik yang kuat, tetapi juga memudahkan perekrutan tenaga kerja dengan berbagai keterampilan, yang sangat penting dalam industri manufaktur skala menengah dan besar.

4.3.3 Pengaruh upah minimum regional (UMR) terhadap Keputusan penentuan Lokasi Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi model regresi conditional logit dengan data cross section tahun 2017, variabel Upah Minimum Regional (UMR) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan. Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3, diperoleh hasil sebagai berikut: Koefisien regresi (β) = 1.06×10^{-7} . Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan UMR di suatu daerah justru meningkatkan probabilitas daerah tersebut dipilih sebagai lokasi perusahaan manufaktur.

Secara konvensional, UMR yang tinggi dianggap menurunkan daya tarik investasi, terutama bagi sektor padat karya, karena meningkatkan biaya tenaga kerja. Oleh karena itu, hipotesis awal dalam penelitian ini menduga adanya pengaruh negatif. Namun, temuan empiris justru menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis, yakni pengaruh positif yang signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan:

1. UMR tinggi sering kali terjadi di daerah dengan sumber daya manusia yang lebih produktif dan terdidik. Perusahaan lebih bersedia membayar upah lebih tinggi apabila sebanding dengan output yang dihasilkan.
2. Wilayah dengan UMR tinggi cenderung merupakan pusat aglomerasi industri atau kota besar yang memiliki infrastruktur, akses logistik, dan jaringan pasokan yang kuat-faktor yang menurunkan biaya logistik dan distribusi.
3. Upah yang tinggi bisa menjadi sinyal bahwa suatu wilayah adalah pusat pertumbuhan ekonomi yang dinamis, sehingga menarik investasi sebagai bagian dari ekspansi pasar.

Sebagian perusahaan dalam kategori menengah dan besar mungkin **lebih** padat modal atau teknologi, sehingga tidak terlalu sensitif terhadap perbedaan upah, tidak seperti perusahaan mikro atau kecil.

4.3.4 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Keputusan Penentuan Lokasi Perusahaan

Hasil estimasi model conditional logit dengan data cross section tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam memilih lokasi investasi. Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3 hasil olahan STATA, diperoleh: Koefisien regresi (β) = 1.00×10^{-13} . Nilai koefisien yang positif dan signifikan pada tingkat 1% menunjukkan bahwa peningkatan PAD suatu daerah cenderung meningkatkan probabilitas daerah tersebut dipilih sebagai lokasi perusahaan manufaktur. Artinya, setiap kenaikan 1 rupiah dalam PAD akan meningkatkan kemungkinan pemilihan wilayah tersebut sebagai lokasi perusahaan sebesar 0.00000000000001%. Nilai ini tampak kecil secara nominal karena PAD diukur dalam skala triliunan rupiah, tetapi dalam konteks agregat dan perencanaan wilayah, efeknya sangat berarti.

PAD merupakan indikator kemampuan fiskal daerah untuk membiayai pengelolaan daerah secara mandiri. Daerah dengan PAD tinggi umumnya memiliki sistem perpajakan dan retribusi yang kuat, serta efisiensi tata kelola pemerintahan yang

lebih baik. Daerah dengan kapasitas fiskal tinggi cenderung lebih atraktif bagi investor, karena dianggap mampu menjamin lingkungan usaha yang kondusif dan berkelanjutan.

4.3.5 Pengaruh belanja APBD terhadap Keputusan penentuan Lokasi Perusahaan

Hasil estimasi model conditional logit dengan data cross section tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel Belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan. Berdasarkan output regresi pada Tabel 4.2 dan analisis marginal effect pada Tabel 4.3, diperoleh hasil: Koefisien regresi (β) = -2.88×10^{-13} . Artinya, setiap peningkatan satu satuan belanja APBD justru menurunkan probabilitas suatu daerah dipilih sebagai lokasi pendirian perusahaan. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara variabel Belanja APBD dengan keputusan perusahaan dalam memilih lokasi.

Temuan ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang menduga bahwa peningkatan belanja pemerintah daerah akan meningkatkan minat untuk memilih lokasi perusahaan. Sebaliknya, hasil empiris menunjukkan bahwa belanja daerah yang tinggi belum tentu mencerminkan efektivitas fiskal atau daya dukung infrastruktur yang produktif. Dalam praktiknya, belanja APBD sering kali didominasi oleh belanja rutin (gaji pegawai, operasional pemerintahan) yang tidak berkontribusi langsung terhadap iklim investasi. Jika proporsi belanja pembangunan fisik dan sektor produktif kecil, maka belanja tinggi justru menjadi sinyal inefisiensi dan tidak menarik bagi investor.

Hasil ini sejalan dengan kritik dalam literatur bahwa besar kecilnya anggaran daerah bukan satu-satunya faktor penarik investasi, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana anggaran tersebut dialokasikan dan dimanfaatkan secara efisien. Misalnya, pembangunan infrastruktur jalan, kawasan industri, pelatihan tenaga kerja, dan penyediaan layanan publik menjadi faktor yang lebih penting daripada sekadar angka belanja. Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti bahwa **kuantitas belanja**

APBD tidak selalu menjadi indikator positif terhadap keputusan lokasi perusahaan, bahkan bisa menjadi disinsentif jika tidak digunakan secara tepat.

4.3.6 Pengaruh Rasio Belanja APBD Terhadap PDRB Terhadap Keputusan Penentuan Lokasi Perusahaan

Hasil estimasi model conditional logit dengan data cross section tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel rasio Belanja APBD terhadap PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan. Berdasarkan output regresi pada Tabel 4.2 dan analisis marginal effect pada Tabel 4.3, diperoleh hasil: Koefisien regresi (β) = -1.612568. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio belanja pemerintah daerah terhadap output ekonomi wilayah (PDRB), **maka** semakin kecil kemungkinan suatu wilayah dipilih sebagai lokasi perusahaan manufaktur. Artinya, belanja APBD yang tidak proporsional dengan PDRB yang biasanya mencerminkan inefisiensi fiskal atau kurangnya daya serap anggaran daerah secara produktif dapat memberikan sinyal negatif kepada investor atau perusahaan. Perusahaan cenderung menghindari daerah yang memiliki rasio belanja yang besar tetapi tidak menghasilkan kontribusi signifikan terhadap output ekonomi lokal.

Hal ini juga sejalan dengan teori lokasi Weber, yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih lokasi dengan biaya yang minimal, termasuk biaya-biaya tidak langsung seperti inefisiensi tata kelola fiskal daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model conditional logit, penelitian ini menemukan bahwa:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keputusan lokasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa daerah dengan nilai PDRB tinggi lebih menarik bagi perusahaan manufaktur karena mencerminkan kekuatan ekonomi dan potensi pasar yang besar.
2. Populasi suatu daerah berpengaruh positif terhadap keputusan lokasi perusahaan. Populasi yang besar menandakan ketersediaan tenaga kerja dan pasar lokal yang luas, sehingga meningkatkan daya tarik wilayah tersebut sebagai lokasi industri.
3. Upah Minimum Regional (UMR) juga berpengaruh positif terhadap keputusan lokasi perusahaan, yang bertentangan dengan hipotesis awal. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan bersedia memilih lokasi dengan UMR tinggi, kemungkinan karena wilayah tersebut memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi atau infrastruktur pendukung yang lebih baik.
4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan pengaruh positif terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan. PAD yang tinggi mencerminkan kapasitas fiskal daerah yang baik, yang memberi sinyal kepada investor tentang stabilitas dan kemampuan pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas publik.

5. Belanja APBD memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan lokasi perusahaan. Ini menunjukkan bahwa tingginya belanja pemerintah daerah tidak selalu sejalan dengan efektivitas dalam mendukung iklim investasi.
6. Rasio Belanja APBD terhadap PDRB berpengaruh negatif terhadap keputusan penentuan lokasi perusahaan. Rasio yang tinggi justru dapat menjadi indikasi ketidakefisienan belanja daerah, yang menurunkan minat investor untuk memilih lokasi tersebut.

5.2. Implikasi

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan nilai PDRB melalui penguatan sektor ekonomi produktif agar dapat menarik lebih banyak investasi perusahaan manufaktur menengah dan besar.
2. Perlu adanya kebijakan untuk mengelola pertumbuhan populasi secara produktif, termasuk dengan penyediaan pendidikan dan pelatihan vokasi yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal.
3. Temuan bahwa UMR berpengaruh positif mengimplikasikan bahwa investor tidak hanya melihat biaya tenaga kerja, tetapi juga mempertimbangkan kualitas SDM dan infrastruktur. Oleh karena itu, peningkatan UMR sebaiknya diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja.
4. Pemerintah daerah harus mengoptimalkan PAD tanpa membebani masyarakat atau pelaku usaha secara berlebihan, misalnya dengan menggali potensi sektor informal atau meningkatkan kualitas pelayanan publik untuk menarik lebih banyak perusahaan.
5. Belanja APBD harus lebih terarah dan efisien, terutama dalam mendukung infrastruktur, pelayanan logistik, dan kebijakan pro-investasi. Belanja yang besar tanpa efisiensi justru dapat menjadi sinyal negatif bagi investor.
6. Pemerintah daerah perlu memperhatikan rasio belanja terhadap PDRB sebagai indikator efisiensi fiskal. Penurunan rasio ini bukan berarti memotong belanja,

tetapi memastikan setiap pengeluaran berdampak nyata pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lingkungan bisnis yang kondusif.

5.3 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang patut dicatat. Pertama, penelitian ini menggunakan data mikro level dari lebih dari 18.000 perusahaan manufaktur menengah dan besar di Indonesia, yang memberikan validitas eksternal yang tinggi terhadap hasil temuan. Kedua, pendekatan model conditional logit dengan random effect merupakan metode yang relatif jarang digunakan dalam konteks lokasi perusahaan di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi metodologis yang baru dan komprehensif. Ketiga, integrasi variabel ekonomi makro (PDRB, populasi, UMR), fiskal daerah (PAD, belanja APBD), dan efisiensi fiskal (rasio belanja terhadap PDRB) dalam satu kerangka analisis memberikan gambaran yang lebih utuh tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lokasi perusahaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan merupakan data cross-section tahun 2017 sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan dari waktu ke waktu (time series). Kedua, model conditional logit memiliki keterbatasan dalam hal pengendalian variabel yang bersifat tidak teramati secara eksplisit (unobserved heterogeneity) antar wilayah yang mungkin juga berperan penting. Ketiga, variabel non-ekonomi seperti kualitas infrastruktur, stabilitas politik daerah, keamanan, serta regulasi perizinan usaha tidak dimasukkan dalam model, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan lokasi perusahaan. Terakhir, keterbatasan akses dan kelengkapan data publik dari beberapa wilayah menyebabkan fokus hanya pada 20 kabupaten/kota dengan konsentrasi manufaktur tertinggi, sehingga temuan ini tidak sepenuhnya representatif untuk seluruh Indonesia.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data panel agar dapat menganalisis dinamika keputusan lokasi perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu, sebaiknya menambahkan variabel kualitatif seperti tingkat kemudahan berusaha, keamanan, kualitas jalan dan pelabuhan, serta indeks pelayanan publik yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Penelitian juga dapat diperluas ke sektor usaha lain seperti industri kecil, jasa, atau agribisnis.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu fokus pada peningkatan PAD yang bersumber dari aktivitas ekonomi produktif serta pengalokasian belanja APBD ke sektor-sektor yang mendukung iklim investasi, seperti infrastruktur, pendidikan, dan perizinan. Selain itu, pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menyusun strategi menarik investasi berdasarkan potensi wilayah masing-masing.

3. Bagi Perusahaan dan Investor

Investor disarankan mempertimbangkan kombinasi indikator ekonomi dan fiskal saat memilih lokasi usaha, tidak hanya berfokus pada upah tenaga kerja atau populasi. PDRB dan PAD yang tinggi menjadi sinyal positif dari daya beli dan kapasitas fiskal daerah dalam menyediakan layanan publik dan infrastruktur.

4. Bagi Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat perlu menyelaraskan kebijakan fiskal antar daerah agar tidak terjadi ketimpangan yang besar. Rasio belanja terhadap PDRB

yang terlalu tinggi perlu dikaji ulang untuk memastikan efektivitas belanja daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menarik investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arauzo-Carod, J. ., Liviano-Solis, D., & Manjón-Antolín, M. (2010). Empirical Studies In Industrial Location: An Assessment Of Their Methods And Results. *Journal of Regional Science*, 50(3), 685–711.
- Arauzo Carod, J. M., & Manjón Antolín, M. C. (2004). Firm Size And Geographical Aggregation: An Empirical Appraisal In Industrial Location. *Small Business Economics*, 22(3–4), 299–312.
- De Beule, F., & Duanmu, J. L. (2012). Locational Determinants Of Internationalization: A Firm-Level Analysis Of Chinese And Indian Acquisitions. *European Management Journal*, 30(3), 264–277.
- Devereux, M. ., Griffith, R., & Simpson, H. (2007). Firm Location Decisions, Regional Grants And Agglomeration Externalities. *Journal of Public Economics*, 91, 413–435.
- Feld, L. P., Kirchgässner, G., & Schaltegger, C. A. (2003). Decentralized Taxation and the Size of Government: Evidence from Swiss State and Local Governments. In *Center for Economic Studies and ifo Institute (CESifo), Munich* (Issue 1). <https://doi.org/10.4284/sej.2010.77.1.27>
- Henderson, J. V., & Ono, Y. (2008). Where Do Manufacturing Firms Locate Their Headquarters? *Journal of Urban Economics*, 63(2), 431–450.
- Holl, A., & Mariotti, I. (2018). The Geography of Logistics Firm Location: The Role of Accessibility. *Networks and Spatial Economics*, 18(2), 337–361.
- Hong, J. (2009). Firm heterogeneity and location choices: Evidence from foreign manufacturing investments in China. *Urban Studies*, 46(10), 2143–2157. <https://doi.org/10.1177/0042098009339425>
- Hotelling, H. (1929). Stability in Competition. *The Economic Journal*, 39(153), 41–57.
- Kang, S. J., & Lee, H. S. (2007). The Determinants Of Location Choice Of South Korean FDI in China. *Japan and the World Economy*, 19(4), 441–460.
- Katjasungkana, N., & Wieringa, S. . (2011). The future of Asian feminisms: confronting

fundamentalisms, conflicts and neo-liberalism. In *Cambridge Scholars Publishing*.

Li, M., Goetz, S. ., Partridge, M., & Fleming, D. . (2016). Location determinants of high-growth firms. *Entrepreneurship and Regional Development*, 28(1–2), 97–125. <https://doi.org/10.1080/08985626.2015.1109003>

McFadden. (1974). *Conditional Logit Analysis of Qualitative Choice Behavior*. In: Zarembka, P., Ed., *Frontiers in Econometrics*, Academic Press, Cambridge. 105–142.

Pusterla, F., & Resmini, L. (2007). Where do foreign firms locate in transition countries? An empirical investigation. *Annals of Regional Science*, 41(4), 835–856. <https://doi.org/10.1007/s00168-007-0144-4>

Weber, A. (1929). *Theory of the Location of Industries*. University of Chicago Press. <http://www.csiss.org/classics/>

LAMPIRAN

Lampiran I. Deskriptif Data

. sum lokasi PDRBHargaberlaku populasijiwa upahminimumRp PADRp belanjaapbd belanjaapbdPDRB

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
lokasi	370360	.05	.2179452	0	1
PDRBHargab~u	370360	2.55e+14	5.07e+14	7.09e+10	2.41e+15
populasijiwa	370360	2633584	2183320	71405	1.04e+07
upahminimu~p	370360	2901995	681426	1525632	3605272
PADRp	370360	4.44e+12	9.27e+12	2.05e+10	4.39e+13
belanjaapbd	370360	6.09e+12	1.06e+13	2.85e+10	5.11e+13
belanjaapb~B	370360	.0597532	.0868393	.0143412	.4024777

Lampiran II. Uji Conditional Logit Data Cross Section

```
. clogit lokasi PDRBHargaberlaku populasijiwa upahminimumRp PADRp belanjaapbdPDRB belanjaapbd, group(kipbnew)
```

```
Iteration 0:   log likelihood = -52660.221
Iteration 1:   log likelihood = -52645.48
Iteration 2:   log likelihood = -52645.47
Iteration 3:   log likelihood = -52645.47   (backed up)
```

```
Conditional (fixed-effects) logistic regression   Number of obs   =   370360
                                                    LR chi2(3)       =   5659.00
                                                    Prob > chi2      =   0.0000
Log likelihood = -52645.47                       Pseudo R2       =   0.0510
```

lokasi	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
PDRBHargaberlaku	3.75e-15	1.33e-16	28.20	0.000	3.49e-15	4.01e-15
populasijiwa	2.58e-07	7.73e-09	33.31	0.000	2.42e-07	2.73e-07
upahminimumRp	1.06e-07	1.42e-08	7.42	0.000	7.78e-08	1.34e-07
PADRp	1.00e-13	5.41e-15	18.52	0.000	8.96e-14	1.11e-13
belanjaapbdPDRB	-1.612568	.1240712	-13.00	0.000	-1.855744	-1.369393
belanjaapbd	-2.88e-13	7.39e-15	-39.00	0.000	-3.03e-13	-2.74e-13

Lampiran III. Hasil Marginal Effect

```
. margins, dydx(*) predict (xb)
```

```
Average marginal effects
```

```
Number of obs    =    370360
```

```
Model VCE       : OIM
```

```
Expression      : Linear prediction, predict(xb)
```

```
dy/dx w.r.t.   : PDRBHargaberlaku populasijiwa upahminimumRp PADRp belanjaapbdPDRB belanjaapbd
```

	Delta-method					
	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
PDRBHargaberlaku	3.75e-15	1.33e-16	28.20	0.000	3.49e-15	4.01e-15
populasijiwa	2.58e-07	7.73e-09	33.31	0.000	2.42e-07	2.73e-07
upahminimumRp	1.06e-07	1.42e-08	7.42	0.000	7.78e-08	1.34e-07
PADRp	1.00e-13	5.41e-15	18.52	0.000	8.96e-14	1.11e-13
belanjaapbdPDRB	-1.612568	.1240712	-13.00	0.000	-1.855744	-1.369393
belanjaapbd	-2.88e-13	7.39e-15	-39.00	0.000	-3.03e-13	-2.74e-13